

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berbagai program pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh pemerintah di seluruh wilayah Indonesia dalam rangka meningkatkan konektivitas dan mempermudah akses di seluruh Indonesia ternyata memberi dampak yang positif bagi harga saham sektor konstruksi. Dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) 2018, pemerintah menganggarkan belanja infrastruktur sebesar Rp 410,7 triliun yang akan dialokasikan untuk melakukan berbagai proyek pembangunan di seluruh Indonesia. Dikutip dari *investasi.kontan.co.id* pada 2 Februari 2019, adapun proyek pembangunan tersebut terdiri dari 865 km jalan baru, 25 km jalan tol, 8.695 km jembatan, pembangunan bandar udara di delapan lokasi dan pembangunan jalur kereta api.

Tahun 2018 merupakan masa kritis bagi pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla untuk menyelesaikan berbagai proyek infrastruktur khususnya pembangunan yang tercantum dalam Proyek Strategis Nasional (PSN) sebelum masa jabatannya berakhir pada tahun 2019. Sehingga pada tahun 2018 dan menjelang tahun 2019, banyak sekali proyek infrastruktur pemerintah yang selesai. Hal tersebut berdampak positif terhadap perusahaan konstruksi khususnya perusahaan BUMN yang menerima proyek dari negara, karena akan menerima pembayaran atas proyek yang telah diselesaikan tersebut.

Head of Research MNC Sekuritas yaitu Edwin Sebayang dalam *market.bisnis.com* yang dikutip pada 2 Februari 2018 menyatakan bahwa perusahaan konstruksi harus kreatif dalam melakukan skema pendanaan. Perusahaan konstruksi harus mengeluarkan modal sendiri ketika menerima dan mengerjakan suatu proyek. Hal tersebut membuat arus kas perusahaan konstruksi selalu negatif di awal proyek dan cenderung membukukan utang yang tinggi karena harus membiayai proyek dengan modal yang sangat besar. Namun ketika proyek tersebut telah selesai, perusahaan konstruksi akan menerima pembayaran dan membuat arus kasnya kembali positif.

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dikutip dari *ekonomi.kompas.com* pada 2 Februari 2018, perusahaan kontruksi yang diprediksi memiliki kinerja yang positif dari selesainya proyek pembangunan infrastruktur pemerintah adalah PT. Waskita Karya (Persero) Tbk, PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk, PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk dan PT. Adhi Karya (Persero) Tbk. Keempat perusahaan tersebut merupakan BUMN kontruksi yang mendapat prioritas utama dari pemerintah untuk mengerjakan proyek-proyek pemerintah.

Achmad Yaki selaku Analis BCA Sekuritas dalam *investasi.kontan.co.id* yang dikutip pada 2 Februari 2018 menyatakan bahwa terdapat beberapa sektor yang sahamnya bisa dilirik pada tahun 2019 sebagai tahun politik. Adapun sektor yang direkomendasikan pada tahun 2019 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.1
Sektor yang Direkomendasikan Pada Tahun 2019

No.	Sektor	Kode Saham	Nama Perusahaan
1.	Konsumsi	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
		UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk
2.	Retail	LPPF	PT. Matahari Department Store Tbk
3.	Perbankan	BBNI	PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
		BMRI	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk
		BBCA	PT. Bank Central Asia Tbk
		BBRI	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
4.	Kontruksi	ADHI	PT. Adhi Karya (Persero) Tbk
		WSKT	PT. Waskita Karya (Persero) Tbk
		WIKA	PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk
		PTPP	PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk

Sumber : *investasi.kontan.co.id*

Keempat BUMN kontruksi masuk ke dalam jajaran saham yang dilirik pada tahun 2019. Hal tersebut dikarenakan bertepatan dengan banyaknya proyek yang selesai menjelang pemilu sehingga perusahaan memperoleh pembayaran atas proyeknya. Selesainya proyek besar yang dikerjakan oleh keempat BUMN tersebut memberikan peluang kepada perusahaan untuk menerima proyek yang baru.

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 3 Tahun 2016 Tentang Percepatan Pelaksanaan Proyek Strategis Nasional terdapat daftar 227 Proyek Strategis Nasional yang diringkas pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.2
Daftar Proyek Strategis Nasional

No.	Jenis Proyek	Total Proyek
1.	Pembangunan Infrastruktur Jalan Tol	64
2.	Pembangunan Infrastruktur Jalan Nasional/Strategis Nasional Non-Tol	5
3.	Pembangunan Prasarana dan Sarana Kereta Api Antar Kota	9
4.	Pembangunan Prasarana dan Sarana Kereta Api Dalam Kota	7
5.	Revitalisasi Bandar Udara	3
6.	Pembangunan Bandar Udara Baru	3
7.	Bandar Udara Strategis Lainnya	1
8.	Pembangunan Pelabuhan Baru dan Pengembangan Kapasitas	10
9.	Program Satu Juta Rumah	3
10.	Program Pembangunan Kilang Minyak	3
11.	Pipa Gas/Terminal LPG	7
12.	Infrastruktur Energi Asal Sampah	1
13.	Penyediaan Air Minum	7
14.	Penyediaan Infrastruktur Sistem Air Limbah Komunal	1
15.	Pembangunan Tanggul Penahan Banjir	1
16.	Bendungan dan Jaringan Irigasi	57
17.	Program Peningkatan Jangkauan <i>Broadband</i>	2
18.	Infrastruktur IPTEK Strategis Lainnya	2
19.	Pembangunan Kawasan Industri Prioritas/Kawasan Ekonomi Khusus	28
20.	Pariwisata	1
21.	Pembangunan <i>Smelter</i>	6
22.	Perikanan dan Kelautan	1
23.	Infrastruktur Pendidikan	1

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

24.	Program Pembangunan Infrastruktur Ketenagalistrikan	1
25.	Program Industri Pesawat	2
26.	Program Pemerataan Ekonomi	1
Total		227

Sumber : Peraturan Presiden RI No. 58 Tahun 2018

Dikutip dari *finance.detik.com* pada 2 Februari 2019, hingga Oktober 2018 terdapat 32 proyek yang telah selesai digarap dimana 20 proyek telah selesai pada tahun 2016, 10 proyek pada tahun 2017 dan dua proyek pada Triwulan III atau hingga Oktober 2018. Sebanyak 49 proyek konstruksi akan mulai beroperasi di tahun 2019. Kemudian 41 proyek dalam tahap konstruksi dan akan beroperasi setelah tahun 2019. Selain itu, 6 proyek sedang dalam tahap transaksi dan 53 proyek serta 1 program industri pesawat dalam tahap penyiapan.

Dari 227 proyek strategis nasional, PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk menggarap 65 proyek dimana 29 proyek telah selesai pada tahun 2017, 18 proyek ditargetkan selesai pada tahun 2018, 12 proyek di tahun 2019 dan tiga proyek di tahun 2020. PT. Waskita Karya (Persero) Tbk menggarap 15 proyek. PT. Adhi Karya (Persero) Tbk menggarap 11 proyek dan PT. Pembangunan Perumahan menggarap menggarap 9 proyek. Sehingga total proyek strategis nasional yang digarap oleh BUMN konstruksi kurang lebih sebanyak 100 proyek.

Menjadi BUMN konstruksi yang mendapat prioritas utama untuk mengerjakan proyek-proyek pemerintah membuat pendapatan dan laba keempat perusahaan tersebut tinggi dan menjadi empat perusahaan konstruksi terbesar di Indonesia. Masuk ke dalam jajaran saham yang direkomendasikan untuk dilirik pada tahun 2019 memperlihatkan bahwa keempat BUMN konstruksi tersebut mempunyai prospek yang sangat bagus dan diharapkan mampu memberikan *return* yang tinggi kepada para investornya.

Sektor konstruksi menjadi salah satu lapangan usaha yang mencatatkan kinerja yang positif sehingga mampu mendongkrak pertumbuhan ekonomi Indonesia Triwulan II 2018. Badan Pusat Statistik menyajikan data yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan II 2018 sebesar 5,27 persen dan

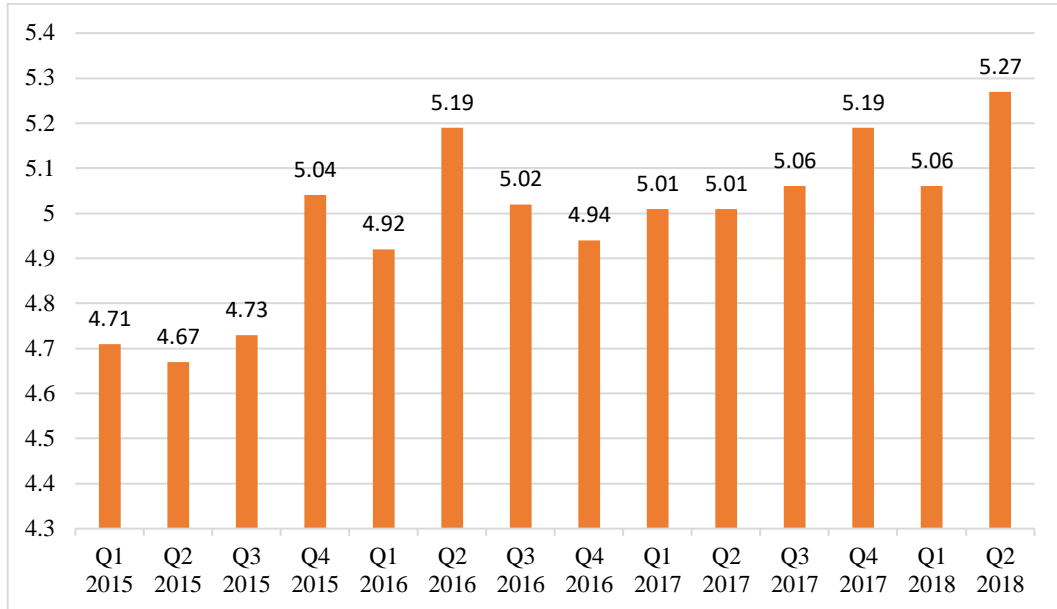
Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menjadi pertumbuhan ekonomi paling tinggi dibandingkan Triwulan sebelumnya semenjak Triwulan I 2015.

Berikut adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia dari Triwulan I 2015 – Triwulan II 2018 :



Grafik 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan I 2015 - Triwulan II 2018
(Persen, yoy)

Sumber : Badan Pusat Statistik

Sektor konstruksi mampu menyumbang pertumbuhan PDB sebesar 0,55 persen pada pertumbuhan ekonomi Triwulan II 2018. Secara hitungan tahunan atau *year on year* (yoy), pertumbuhan sektor konstruksi mengalami pertumbuhan yang positif, namun apabila dibandingkan terhadap Triwulan IV 2017 (*quartal to quartal/q-to-q*) mengalami penurunan sebesar minus 4,60 persen. Secara lebih jelas dapat dilihat pada tabel laju pertumbuhan sektor konstruksi berikut ini :

Tabel 1.3
Laju Pertumbuhan Sektor Konstruksi (Persen)

	Pertumbuhan
Triwulan I 2018 terhadap Triwulan I 2017 (y-on-y)	7,35
Triwulan I 2018 terhadap Triwulan IV 2017 (q-to-q)	-4,60
Triwulan II 2018 terhadap Triwulan II 2017 (y-on-y)	5,73

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Triwulan II 2018 terhadap Triwulan I 2018 (<i>q-to-q</i>)	0,94
Semester I 2018 terhadap Semester I 2017 (<i>c-to-c</i>)	6,53
Sumber Pertumbuhan Triwulan II 2018 (<i>y-on-y</i>)	0,55

Sumber : Badan Pusat Statistik

Perusahaan sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terdiri dari 17 perusahaan yang terdiri dari empat BUMN dan 13 perusahaan swasta. Pengalaman dalam mengerjakan proyek besar pemerintah membuat keempat BUMN konstruksi tetap dipercaya untuk mengerjakan proyek besar pemerintah yang lainnya sehingga perusahaan konstruksi swasta hanya menjadi subkontraktor yang mengerjakan subbidang pekerjaan.

Berikut adalah daftar perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI beserta pendapatan dan laba bersih yang diperoleh selama tiga tahun terakhir yaitu periode 30 Juni 2016, 30 Juni 2017 dan 30 Juni 2018 :

Tabel 1.4
Pendapatan dan Laba Bersih Perusahaan Subsektor Konstruksi dan Bangunan untuk Periode 30 Juni 2016, 30 Juni 2017 dan 30 Juni 2018

NAMA PERUSAHAAN	PENDAPATAN			LABA BERSIH		
	30 Juni 2016	30 Juni 2017	30 Juni 2018	30 Juni 2016	30 Juni 2017	30 Juni 2018
Acset Indonusa Tbk (ACST)	943,69 M	1,02 T	1,66 T	30,88 M	64,40 M	73,78 M
Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI)	3,13 T	5,18 T	6,08 T	55,77 M	131,5 M	213,10 M
Cahayasakti Investindo Sukses Tbk (CSIS)	2,26 M	27,56 M	-	(2,1 M)	(1,06 M)	-
Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk <i>d.h Duta Graha Indah Tbk</i> (DGIK)	543,17 M	526,526 M	441,510 M	3,15 M	15,75 M	4,48 M
Indonesia Pondasi Raya Tbk (IDPR)	518,33 M	486,94 M	363,27 M	82,10 M	67,29 M	16,28 M
Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk (JKON)	1,73 T	1,63 T	1,34 T	21,42 M	18,37 M	9,65 M

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Mitra Pemuda Tbk (MTRA)	137,91 M	112,65 M	103,13 M	9,85 M	7,42 M	5,12 M
Nusa Raya Cipta Tbk (NRCA)	1,31 T	1,02 T	1,16 T	40,5 M	106,81 M	53,61 M
Paramita Bangun Saran Tbk (PBSA)	730,52 M	307,47 M	186,07 M	69,10 M	55,61 M	47,44 M
Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP)	6,47 T	8,13 T	9,51 T	410,4 M	631,86 M	633,10 M
Superkrane Mitra Utama Tbk (SKRN)	-	-	-	-	-	-
Surya Semesta Internusa Tbk (SSIA)	2,08 T	1,56 T	1,52 T	106,76 M	1,28 T	(32,39 M)
Totalindo Eka Persada Tbk (TOPS)	1,81 T	1,24 T	834,94 M	112,19 M	174,32 M	62,73 M
Total Bangun Persada Tbk (TOTL)	1,26 T	1,41 T	1,37 T	116,6 M	120,23 M	119,25 M
Wijaya Karya Bangunan Gedung Tbk (WEGE)	-	1,31 T	2,40 T	-	105,81 M	179,85 M
Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA)	6,03 T	9,48 T	12,98 T	305,52 M	486,52 M	632,52 M
Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT)	8,08 T	15,55 T	22,90 T	582,23 M	1,43 T	3,94 T

Sumber : Laporan Keuangan Perusahaan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat lima perusahaan kontruksi yang konsisten memperoleh pendapatan dan laba bersih yang terus meningkat setiap periode yaitu PT. Acset Indonusa Tbk (ACST), PT. Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI), PT. Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk (PTPP), PT. Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA) dan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT). Empat dari lima perusahaan tersebut merupakan BUMN kontruksi sehingga tidak aneh apabila pendapatan dan laba bersih perusahaan mengalami peningkatan setiap periode dan menjadi empat perusahaan dengan pendapatan dan laba bersih yang paling tinggi dibandingkan perusahaan yang lain. Sedangkan PT.

Acset Indonusa Tbk (ACST) merupakan satu dari 13 perusahaan kontruksi swasta
Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terdaftar di BEI yang berhasil memperoleh pendapatan dan laba bersih yang secara konsisten meningkat setiap periode dari 2016 hingga 2018.

Perusahaan konstruksi rentan akan terjadinya kecelakaan dalam proyek karena menggunakan alat-alat berat untuk mengerjakan proyek tersebut. Kecelakaan kerja tersebut membuat kontraktor menerima sanksi dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Kementerian BUMN. Sanksi berupa peringatan, sanksi administratif dan ganti rugi dengan jumlah yang kecil hanya akan memberikan pengaruh yang kecil kepada kontraktor tersebut. Namun apabila sanksi yang diberikan berupa denda dengan jumlah yang sangat besar sehingga mempengaruhi laporan keuangan, maka investor harus berhati-hati dan berpikir ulang untuk membuat keputusan investasi pada perusahaan konstruksi tersebut.

Berikut adalah daftar kecelakaan proyek konstruksi terhitung sepanjang 2017 hingga Februari 2018 :

Tabel 1.5
Daftar Kecelakaan Proyek Kontruksi Sepanjang Tahun 2017
Hingga Februari 2018

No.	Kasus	Tanggal Kejadian	Korban
1.	Pembangunan <i>Light Rail Transit</i> (LRT) di Palembang, Sumatera Selatan	4 Agustus 2017	Dua pekerja tewas
2.	<i>Overpass</i> Jembatan Jalan Tol Bocimi (Bogor-Ciawi-Sukabumi)	22 September 2017	Dua orang tewas, satu luka-luka
3.	Pembangunan <i>Light Rail Transit</i> (LRT) di Kelapa Gading, Jakarta Utara	17 Oktober 2017	Tiga warga luka-luka, satu rumah rusak berat
4.	Proyek Jalan Tol Paspro (Pasuruan – Probolinggo)	29 Oktober 2017	Dua pekerja tewas, dua luka serius
5.	Proyek MRT Jakarta Selatan	3 November 2017	Satu luka ringan
6.	Pembangunan <i>Light Rail Transit</i> (LRT) di Mt Haryono, Jakarta	15 November 2017	Satu mobil tertimpa

7.	Crane proyek ambruk di Jalan Tol Jakarta – Cikampek II	16 November 2017	-
8.	Beton Girder Roboh, Jalan Tol Depok Antasari	2 Januari 2018	-
9.	Beton Girder Roboh, Proyek LRT Pulo Gadung, Jakarta Timur	22 Januari 2018	Lima orang luka ringan
10.	Crane Pengangkut Beton Roboh, Proyek DDT Matraman, Jakarta Timur	4 Februari 2018	Empat pekerja tewas
11.	Tiang Tol Ambruk, Tol Becakayu	20 Februari 2018	Tujuh orang luka

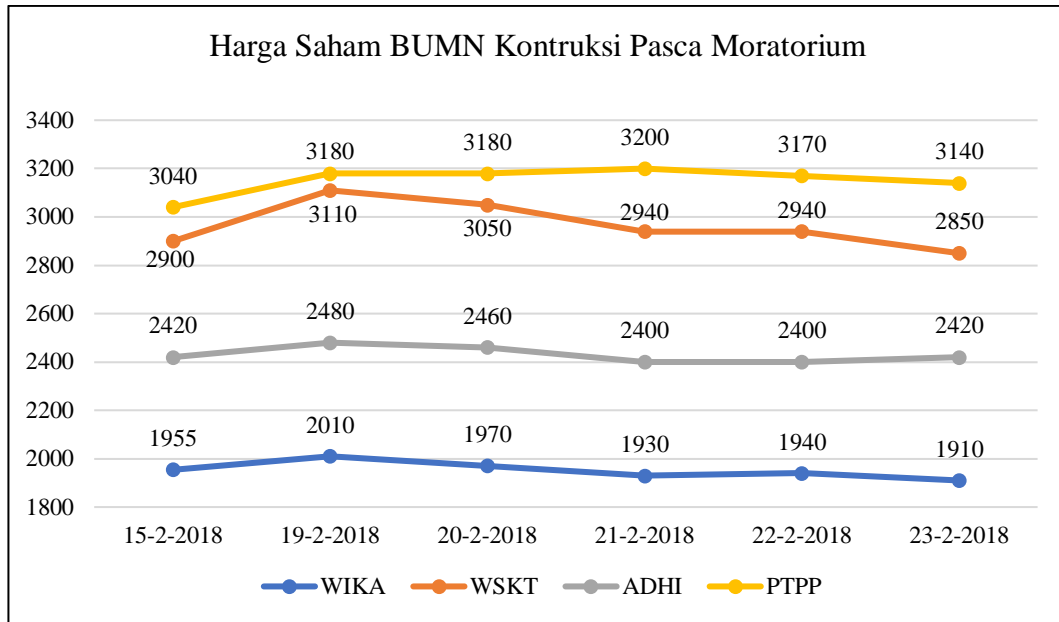
Sumber : *era.id*

Dikutip dari *investasi.kontan.co.id* pada 2 Februari 2019, kecelakaan kerja yang terus berulang membuat Kementerian PUPR menghentikan sementara (moratorium) 38 proyek konstruksi jalan layang (*elevated*) pada 19 Februari 2018. 28 Proyek mendapat rekomendasi lanjut tanpa catatan sedangkan 10 proyek bisa dilanjutkan namun dengan catatan yang diberikan oleh Komite Keselamatan Konstruksi. Moratorium tersebut berdampak terhadap menurunnya harga saham konstruksi khususnya harga saham empat BUMN konstruksi. Kekhawatiran investor disebabkan oleh ketidakpastian atas keberlangsungan proyek yang digarap oleh perusahaan konstruksi tersebut. Berikut adalah harga saham empat BUMN konstruksi pasca moratorium :

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Grafik 1.2 Harga Saham BUMN Kontruksi Pasca Moratorium

Sumber : *tirto.id*

Banyaknya kasus kecelakaan dalam proyek kontruksi membuat investor merespon pasar dengan sentimen yang negatif sehingga cukup berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Namun investor sebaiknya melihat kekuatan fundamental yang dimiliki perusahaan kontruksi sebelum mengambil keputusan khususnya keputusan ketika dihadapkan dengan suatu kejadian buruk mengenai perusahaan kontruksi tersebut.

Kekuatan fundamental suatu perusahaan dapat diketahui dengan ciri bahwa perusahaan tersebut dikenal publik, mempunyai usaha yang jelas, produk laku di pasaran, tidak mempunyai banyak hutang dan manajemen transparan. Selain melihat kekuatan fundamental, investor hendaknya menganalisis prospek perusahaan bersangkutan melalui analisis kinerja keuangan. Bagi investor yang telah lama berinvestasi pada perusahaan bersangkutan, menganalisis kinerja keuangan perusahaan bukan lagi alat yang dibutuhkan untuk mendukung keputusan mereka berinvestasi. Dengan kata lain, investor yang telah lama berinvestasi pada suatu perusahaan telah yakin dengan kekuatan fundamental, kinerja dan prospek yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Namun beda halnya dengan investor pemula atau investor yang pertama kali berinvestasi pada suatu perusahaan, khususnya perusahaan kontruksi, analisis kinerja keuangan merupakan suatu alat

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang bisa digunakan oleh investor untuk membantu mereka dalam membuat keputusan investasi.

Pengukuran kinerja keuangan perusahaan dapat diukur menggunakan beberapa alat ukur, antara lain rasio keuangan dan metode *value added*/nilai tambah. Metode nilai tambah atau *value added* memiliki dua tujuan penting yaitu penciptaan nilai bagi pemegang saham sebagai tujuan utama perusahaan dan sebagai ukuran kinerja internal perusahaan sehingga mampu memotivasi manajer untuk meningkatkan kinerjanya tersebut. Penerapan metode ini dapat mencerminkan kinerja dan prospek perusahaan di masa mendatang.

Metode *value added* yang paling terkenal dan sering digunakan adalah *Economic Value Added* (EVA) yang dikembangkan oleh Stewart & Stern pada tahun 1993. EVA mencerminkan tingkat risiko perusahaan, tingkat kompensasi atau pengembalian terhadap investor atas investasi yang ditanamkan. Seiring berjalannya waktu, metode *value added* mulai berkembang dan melahirkan indikator *value added* baru seperti *Market Value Added* (MVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Refined Economic Value Added* (REVA) dimana REVA merupakan konsep penyempurna dari EVA.

Tujuan REVA hampir sama dengan EVA yaitu mengetahui tingkat risiko, kompensasi atau pengembalian terhadap investasi yang ditanamkan oleh investor ketika tingkat pengembalian lebih tinggi dibandingkan biaya modal yang ditanamkan oleh investor. Kemudian tujuan MVA adalah mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjual harga saham pada harga premium, dimana harga saham mencerminkan harapan investor terhadap perusahaan. Semakin tinggi nilai MVA yang perusahaan ciptakan dengan harga saham premium, maka semakin tinggi pula harapan investor untuk tetap berinvestasi pada perusahaan tersebut bahkan mampu menarik investor baru untuk berinvestasi. Kemudian tujuan FVA adalah mengetahui kontribusi *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih. Ketika keuntungan bersih dan depresiasi perusahaan mampu menutupi *equivalent depreciation*, maka *fixed asset* yang dimiliki perusahaan memiliki kemampuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Penelitian mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan REVA yang dilakukan oleh Daniel Circiumaru dan Marian Siminica (2009) menunjukkan

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bahwa penggunaan REVA dibandingkan EVA lebih menguntungkan bagi pemegang saham dan menstimulasi para manajer untuk memonitor secara erat korelasi laba operasi dan nilai pasar. Penelitian tersebut didukung oleh Saeid Jabbarzadeh Kangarlouei (2012) dan Andrea Quintiliani (2018) bahwa REVA lebih tepat waktu dan andal untuk mengevaluasi kekayaan yang diciptakan untuk pemegang saham dibandingkan sistem dan pengukuran tradisional dan REVA adalah alat ukur yang paling tepat untuk digunakan dibandingkan EVA.

Kemudian penelitian mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan MVA yang dilakukan oleh Achmad Daengs GS dkk (2017) pada PT. Aneka Tambang Tbk menunjukkan nilai MVA yang positif pada tahun 2010-2012 dimana artinya perusahaan mampu menjual saham pada harga premium dan harapan investor sangat tinggi terhadap perusahaan tersebut. Sedangkan penelitian Yeti Kurbasari (2016) pada PT. Panorma Transportasi Tbk menunjukkan nilai MVA yang negatif pada tahun 2009-2013 dimana artinya perusahaan belum mampu menjual saham pada harga premium.

Selanjutnya penelitian mengenai analisis kinerja keuangan menggunakan FVA yang dilakukan oleh Andik Hermawan (2017) menunjukkan bahwa tujuh dari delapan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI memiliki nilai FVA yang positif pada tahun 2013-2015 dimana artinya perusahaan mampu menutupi *equivalent depreciation* menggunakan keuntungan bersih dan depresiasi. Sedangkan penelitian Ismi Wenda Hidayati (2015) pada PT. Panca Mitra Multiperdana menunjukkan nilai FVA yang negatif pada tahun 2011-2014 yang artinya keuntungan bersih dan depresiasi perusahaan tidak mampu menutupi *equivalent depreciation*.

Penelitian yang dilakukan oleh Abu Bakar (2010) menunjukkan bahwa nilai EVA, REVA, MVA dan FVA pada lima perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI mempunyai nilai yang berbeda disebabkan oleh perbedaan kebijakan investasi, operasional dan finansial.

Rasio keuangan merupakan alat ukur yang lebih banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dibandingkan metode *value added*. Pada dasarnya, rasio keuangan disusun dengan menggabungkan angka-angka di dalam atau antara laporan laba-rugi dan neraca. Rasio keuangan terbagi ke dalam lima

kategori yaitu rasio solvabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pasar. *Return on Assets* (ROA) merupakan alat ukur dari rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam menganalisis kinerja perusahaan, rasio ini paling banyak diminati karena mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan. Dalam hal berinvestasi, investor sering menggunakan ROA sebagai patokan dalam melakukan investasi. Selain itu, ROA merupakan salah satu dari *Key Performance Indeks* (KPI) yang termasuk dalam *shareholders value* atau nilai bagi para pemegang saham.

Analisis rasio keuangan masih memiliki keterbatasan yang menyebabkan beberapa harapan dari pihak yang berkepentingan tidak terpenuhi. Keterbatasan yang mendasar adalah analisis rasio keuangan tidak memperhitungkan biaya modal, kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan dan kontribusi *fixed assets* dalam menciptakan keuntungan. Metode *value added* merupakan alat ukur yang mampu melengkapi keterbatasan rasio keuangan tersebut karena metode *value added* menggunakan biaya modal, kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan dan kontribusi *fixed assets* dalam perhitungannya. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa rasio keuangan dan metode *value added* merupakan alat analisis yang bisa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan dan metode *value added* merupakan alat analisis kinerja keuangan yang saling melengkapi dimana rasio keuangan mengukur kinerja keuangan berdasarkan nilai buku sedangkan metode *value added* menggunakan kontribusi dari nilai pasar yang lebih mencerminkan kekayaan pemegang saham.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan subsektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan metode *value added* yang terdiri dari *Refined Economic Value Added* (REVA), *Market Value Added* (MVA) dan *Financial Value Added* (FVA) dengan rasio keuangan yaitu *Return on Assets* (ROA). Selain itu, peneliti tertarik untuk meneliti alat ukur mana dari empat alat ukur tersebut yang menurut investor menunjukkan nilai dan informasi yang lebih baik sehingga menjadi alasan kuat investor untuk yakin berinvestasi pada perusahaan konstruksi. Sehingga judul penelitian ini adalah **“Perbandingan Metode Penilaian Kinerja Keuangan Untuk Keputusan Investasi Dengan Pendekatan Eksperimental (Studi Pada**

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang Terdaftar di BEI dan Investor Muda yang Tergabung Dalam UKM KSEP ITB)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Refined Economic Value Added (REVA)*?
2. Bagaimana kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Market Value Added (MVA)*?
3. Bagaimana kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Financial Value Added (FVA)* ?
4. Bagaimana kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Return on Assets (ROA)*?
5. Bagaimana perbandingan kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan REVA, MVA, FVA dan ROA?
6. Berdasarkan empat alat ukur yang dibandingkan, alat ukur mana yang memperoleh penilaian tertinggi dari investor yang menunjukkan bahwa alat ukur tersebut memberikan informasi kinerja keuangan yang lebih baik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, yaitu :

1. Untuk mengetahui kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Refined Economic Value Added (REVA)*.

2. Untuk mengetahui kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Market Value Added* (MVA).
3. Untuk mengetahui kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Financial Value Added* (FVA).
4. Untuk mengetahui kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan *Return on Assets* (ROA).
5. Untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI menggunakan REVA, MVA, FVA dan ROA
6. Untuk mengetahui alat ukur mana yang memberikan informasi kinerja keuangan yang lebih baik bagi investor antara *Refined Economic Value Added* (REVA), *Market Value Added* (MVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Return on Assets* (ROA).

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menyumbang pemikiran mengenai Manajemen Keuangan khususnya penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan *value added* dan juga dijadikan sebagai bahan perbandingan dan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan pertimbangan untuk memperbaiki kinerja keuangan perusahaan dan menambahkan *value added* sebagai alat ukur kinerja keuangan perusahaannya selain rasio keuangan. Selain itu penelitian ini diharapkan dijadikan bahan pertimbangan dan masukan dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi khususnya pada Perusahaan Subsektor Kontruksi dan Bangunan yang terdaftar di BEI.

Via Novianti, 2019

PERBANDINGAN METODE PENILAIAN KINERJA KEUANGAN UNTUK KEPUTUSAN INVESTASI DENGAN PENDEKATAN EKSPERIMENTAL (STUDI PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG TERDAFTAR DI BEI DAN INVESTOR MUDA YANG TERGABUNG DALAM UKM KSEP ITB)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu